



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SEBAYA
DAN GAYA PENGASUHAN USTADZAH DENGAN
KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA
SANTRIWATI MTs PONDOK PESANTREN MODERN
ISLAM ASSALAAM SUKOHARJO**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Fathin Farah Fadhilah

1511412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

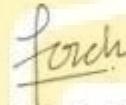
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

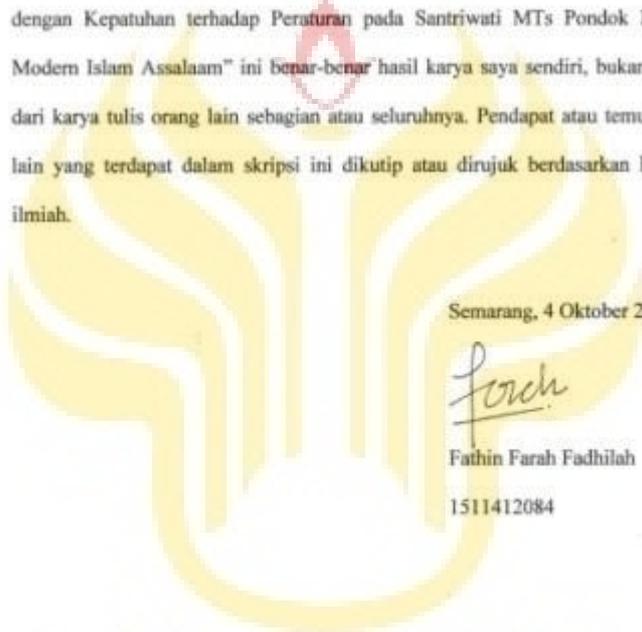
Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Oktober 2016



Fathin Farah Fadhillah

1511412084



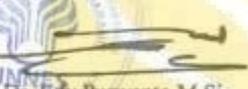
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam" ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Oktober 2016



Ketua

Dr. Edy Purwanto M.Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 195406241982032001

Penguji II/ Pembimbing

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A
NIP. 195811251986012001

Penguji III/ Pembimbing

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A
NIP. 197912032005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERUNTUKAN

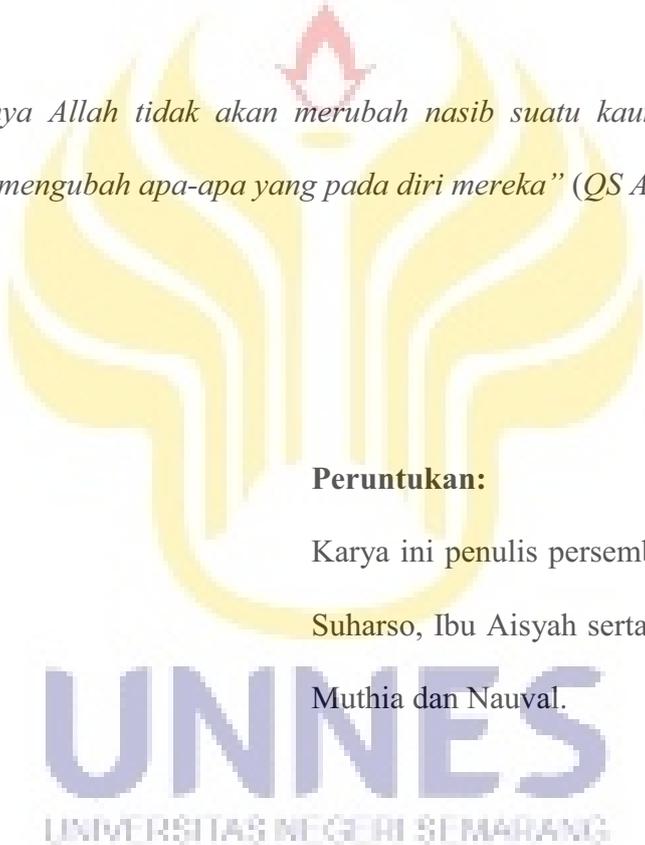
Motto:

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Q.S An-Nur: 52)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka” (QS Al-Ra’d: 11)

Peruntukan:

Karya ini penulis persembahkan untuk Bapak Suharso, Ibu Aisyah serta kedua adik penulis, Muthia dan Nauval.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi S. Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin Jurusan Psikologi dan memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., Evaluator I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan proposal skripsi ini.
4. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A., Evaluator II yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan proposal skripsi ini.
5. Amri Hana Muhammad, S.Psi. M.A., Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Psikologi Universitas Negeri Semarang.
6. Seluruh dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis hingga akhir masa perkuliahan penulis di Psikologi Universitas Negeri Semarang.

7. Ustadz dan ustadzah PPMI Assalaam yang telah membantu keperluan penelitian penulis ketika berada di pondok.
8. Semua teman-teman Psikologi angkatan 2012, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka.
9. Sahabat penulis Yahya Mujtaba, Conita Aulia Wijayanti, Nur Latifah R, dan teman-teman KKN Posdaya Gemilang 2015 yang telah menyemangati, menemani, dan menghibur penulis dikala suka dan duka.
10. Sita Darmawati, Putri Fadlilah, Luluk Fujiati, Fiza Intan, Erlita Kusuma, Anwar Fauzi, Rohman, kak Renti Nur S, dan kak Dian Budi R yang banyak berjasa dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Ghaida' Farida dan Gemelli Shafa M yang sangat banyak memberikan bantuan penulis selama di Solo.
12. Ibunda, ayahanda, dan adik penulis yang telah memberikan segenap do'a, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
13. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian proposal skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, 4 Oktober 2016

Fathin Farah Fadhilah

1511412084

ABSTRAK

Fadhilah, Fathin Farah. 2016. *Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan : Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A

Kata kunci: Kepatuhan terhadap peraturan, dukungan sosial sebaya, gaya pengasuhan ustadzah, santriwati MTs.

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki peraturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Untuk mewujudkan lingkungan harmonis diperlukan kepatuhan terhadap peraturan dari seluruh anggota masyarakat, tidak terkecuali santriwati di pondok pesantren. Masa perkembangan remaja ketika masa *trotzalter* mulai muncul, kepatuhan menjadi hal yang menantang remaja untuk menyesuaikan antara keinginan pribadi dengan tuntutan dari masyarakat. Dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dimungkinkan menjadi faktor yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan korelasional.. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 139 santriwati. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kepatuhan terhadap peraturan, skala dukungan sosial sebaya, dan skala gaya pengasuhan ustadzah. Analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda dan *non parametric Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara dukungan sosial sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah sebesar 0,000 dengan signifikansi 0,999. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan untuk koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan kepatuhan terhadap peraturan adalah sebesar 0,593 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dengan kepatuhan terhadap peraturan.

Kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati berada dalam kategori sedang cenderung rendah dengan dimensi yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya kepatuhan adalah dimensi menerima. Dukungan sosial sebaya santriwati berada pada kategori tinggi dengan sub variabel yang paling berkontribusi adalah dukungan emosional. Sedangkan gaya pengasuhan ustadzah adalah permisif demokratis.

Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,352 atau 35,2%, terdiri atas sumbangan efektif gaya pengasuhan terhadap kepatuhan terhadap peraturan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Kepatuhan terhadap Peraturan.....	10
2.1.1 Pengertian Kepatuhan.....	10
2.1.2 Kepatuhan Sebagai Suatu Bentuk Perilaku	13

2.1.3	Dimensi Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	14
2.1.4	Tipe Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	15
2.1.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan	16
2.1.4	Kepatuhan terhadap Peraturan.....	18
2.2.	Dukungan Sosial Sebaya	19
2.2.1	Pengertian Dukungan Sosial Sebaya.....	19
2.2.2	Aspek Dukungan Sosial Sebaya.....	22
2.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Sebaya.....	23
2.3	Gaya Pengasuhan	26
2.3.1	Pengertian Gaya Pengasuhan	26
2.3.2	Jenis Gaya Pengasuhan	27
2.3.3	Aspek-Aspek Pola Asuh.....	33
2.3.4	Faktor-Faktor Pola Asuh	34
2.4	Kerangka Berpikir	35
2.5	Hipotesis.....	38
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	39
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian	40
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.4	Populasi dan Sampel	41
3.5	Metode Pengumpulan Data	43
3.5.1	Skala Kepatuhan Terhadap Peraturan	44
3.5.2	Skala Dukungan Sosial Sebaya	45

3.5.3	Skala Gaya Pengasuhan Ustadzah.....	46
3.6	Validitas dan Reliabilitas Data	48
3.7	Teknik Analisis Data	50
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	51
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian	51
4.1.2	Persiapan Administrasi.....	56
4.1.3	Persiapan Alat Ukur	56
4.1.4	Hasil Uji Coba Instrumen.....	57
4.1.4.1	<i>Analisis Validitas Aitem</i>	57
4.1.4.2	<i>Reliabilitas Alat Ukur</i>	63
4.2	Pelaksanaan Penelitian	64
4.2.1	Penentuan Subjek Penelitian	64
4.2.2	Pengumpulan Data	65
4.2.3	Pelaksanaan Skoring.....	65
4.3	Hasil Penelitian.....	65
4.3.1	Analisis Data	66
4.3.1.1	<i>Hasil Uji Asumsi</i>	66
4.3.1.1.1	<i>Hasil Uji Normalitas</i>	66
4.3.1.1.2	<i>Hasil Uji Linieritas</i>	68
4.3.1.1.3	<i>Hasil Uji Multikolinieritas</i>	70
4.3.1.2	<i>Hasil Uji Hipotesis</i>	72
4.3.1.2.1	<i>Uji Hipotesis 1</i>	72

4.3.1.2.2 Uji Hipotesis 2.....	73
4.3.2 Analisis Deskriptif.....	76
4.3.2.1 Gambaran Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	76
4.3.2.1.1 Gambaran Umum Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	76
4.3.2.1.2 Gambaran Spesifik Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	79
4.3.2.2 Gambaran Dukungan Sosial Sebaya Santriwati.....	86
4.3.2.2.1 Gambaran Umum Dukungan Sosial Sebaya Santriwati.....	86
4.3.2.2.2 Gambaran Spesifik Dukungan Sosial Sebaya Santriwati.....	89
4.3.2.3 Gambaran Gaya Pengasuhan Demokratis.....	97
4.3.2.4 Gambaran Gaya Pengasuhan Otoriter.....	98
4.3.2.5 Gambaran Gaya Pengasuhan Permisif.....	99
4.4 Pembahasan.....	100
4.4.1 Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan Antara Dukungan Sosial Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan.....	100
4.4.2 Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan Antara Gaya Pengasuhan dengan Kepatuhan terhadap Peraturan.....	105
4.4.3 Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan dengan Kepatuhan terhadap Peraturan.....	111
4.4.3.1 Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya.....	111
4.4.3.2 Analisis Deskriptif Kepatuhan terhadap Peraturan.....	115
4.4.3.3 Analisis Deskriptif Gaya Pengasuhan Ustadzah.....	119
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	123
5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	124
5.2 Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN	132



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Distribusi Skor Skala Penelitian	44
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan	45
3.3 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Sebaya	46
3.4 <i>Blue Print</i> Gaya Pengasuhan Demokratis	47
3.5 <i>Blue Print</i> Gaya Pengasuhan Otoriter	47
3.6 <i>Blueprint</i> Gaya Pengasuhan Permisif	48
4.1 Sebaran Aitem Valid pada Skala Kepatuhan	58
4.2 Sebaran Aitem Valid pada Skala Dukungan Sosial Sebaya	59
4.3 Sebaran Aitem Valid pada Skala Gaya Pengasuhan Demokratis	60
4.4 Sebaran Aitem Valid pada Skala Gaya Pengasuhan Otoriter	61
4.5 Sebaran Aitem Valid pada Skala Gaya Pengasuhan Permisif	62
4.6 Hasil Uji Normalitas	67
4.7 Hasil Uji Linieritas antara Dukungan Sosial Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	68
4.8 Hasil Uji Linieritas antara Gaya Pengasuhan Demokratis dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	69
4.9 Hasil Uji Linieritas antara Gaya Pengasuhan Otoriter dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	70
4.10 Hasil Uji Linieritas antara Gaya Pengasuhan Permisif dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	70
4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	71
4.12 Analisis Hubungan antara Dukungan Sosial Sebaya dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	72

4.13 Analisis Hubungan antara Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan terhadap Peraturan	73
4.14 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	75
4.15 Statistik Deskriptif Kepatuhan Terhadap Peraturan.....	77
4.16 Gambaran Umum Kepatuhan Terhadap Peraturan	78
4.17 Statistik Deskriptif Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Mempercayai (<i>Belief</i>)	79
4.18 Gambaran Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Mempercayai(<i>belief</i>).....	80
4.19 Statistik Deskriptif Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Menerima (<i>Accept</i>)	81
4.20 Gambaran Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Menerima (<i>accept</i>).....	82
4.21 Statistik Deskriptif Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Melakukan (<i>Act</i>)	83
4.22 Gambaran Kepatuhan Terhadap Peraturan Berdasarkan Dimensi Melakukan (<i>act</i>).....	83
4.23 Ringkasan Analisis Kepatuhan Terhadap Peraturan Tiap Dimensi	84
4.24 Perbandingan Mean Empiris Tiap Dimensi Kepatuhan.....	85
4.25 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya	87
4.26 Gambaran Umum Dukungan Sosial Sebaya	88
4.27 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya berdasarkan Dukungan Emosional.....	89
4.28 Gambaran Dukungan Sosial Sebaya Berdasarkan Dukungan Emosional	90
4.29 Statistik Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya berdasarkan Dukungan Penghargaan	91
4.30 Gambaran Dukungan Sosial Sebaya Berdasarkan Dukungan Penghargaan	91

4.31	Statistik Deskriptif Dukugan Sosial Sebaya berdasarkan Dukungan Instrumental.....	92
4.32	Gambaran Dukungan Sosial Sebaya Berdasarkan Dukungan Instrumental.....	93
4.33	Statistik Deskriptif Dukugan Sosial Sebaya berdasarkan Dukungan Informasi	94
4.34	Gambaran Dukungan Sosial Sebaya Berdasarkan Dukungan Informasi.....	94
4.35	Ringkasan Analisis Dukungan Sosial Sebaya Tiap Sub Variabel	95
4.36	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Sub Variabel Dukungan Sosial Sebaya.....	96
4.37	Statistik Deskriptif Gaya Pengasuhan Demokratis	98
4.38	Statistik Deskriptif Gaya Pengasuhan Otoriter	99
4.39	Statistik Deskriptif Gaya Pengasuhan Permisif	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	38
3.1 Skema Variabel Penelitian	40
4.1 Diagram Gambaran Umum Kepatuhan Terhadap Peraturan	78
4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif Kepatuhan terhadap Peraturan berdasarkan Tiap Dimensi	85
4.3 Diagram Perbandingan Mean Empiris Tiap Dimensi Kepatuhan Terhadap Peraturan	86
4.4 Diagram Gambaran Umum Dukungan Sosial Sebaya	88
4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Dukungan Sosial Sebaya berdasarkan Tiap Sub Variabel	96
4.6 Diagram Perbandingan Mean Empiris Dukungan Sosial Sebaya Tiap Aspek.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	133
2. Tabulasi Data Hasil <i>Try Out</i>	146
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian	166
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian (per aspek/dimensi)	207
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	236
6. Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis	259
7. Surat Keterangan Olah Data	264
8. Surat Ijin Penelitian.....	266



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terciptanya lingkungan yang harmonis tidak pernah terlepas dari adanya norma yang diciptakan masyarakat untuk mengatur anggota masyarakatnya. Oleh karena itu untuk mewujudkan lingkungan yang harmonis diperlukan kepatuhan terhadap peraturan dari seluruh anggota masyarakat, tidak terkecuali remaja. Kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran. Pada masa perkembangan remaja akan muncul masa menentang, dimana kepatuhan menjadi hal yang menantang remaja untuk menyesuaikan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat.

Untuk menciptakan suatu iklim belajar yang kondusif maka dibutuhkan adanya kepatuhan terhadap norma atau peraturan. Setiap lingkungan atau kelompok mengaplikasikan norma ke dalam bentuk peraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan identitas siswa tersebut.

Berfungsinya suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana individu menyikapi peraturan tersebut. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi mencapai tujuannya, maka diperlukan sikap patuh dari individu, yang biasa dikenal dengan kepatuhan. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi dan menjalankan aturan kerap terjadi di masyarakat tidak terkecuali siswa. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran dan perilaku yang tidak sesuai aturan

yang dilakukan oleh siswa, akibat dari kurang puasny salah satu pihak akan peraturan tersebut.

Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, begitu pula oleh remaja. Ali dan Asrori (2008) menjelaskan bahwa “pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal”. Selain itu remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Tidak terkecuali remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren. Banyaknya peraturan yang diberlakukan dan kegiatan keseharian yang padat dan kurangnya kedekatan antara ustadzah dan santriwati di dalam pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

Rendahnya kepatuhan para individu terlihat pada banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan. Padatnya kegiatan dan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi santri menjadi lebih tertekan. Santri yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib. Semakin tahun pelanggaran yang dilakukan semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari data penelitian Kusumadewi, dkk. (2012:2) yang menampilkan catatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja putri pada tahun ajaran 2009/2010 meningkat 58,33% di tahun ajaran 2010/2011. Pelanggaran tertinggi terjadi pada siswa kelas IX dengan jumlah 35% dan X dengan jumlah 30%. Selain itu tingginya angka

persentase pelanggaran aturan juga ditunjukkan berdasarkan data yang diambil pada santri PPMI Assalaam sebanyak 53,33% santri melanggar aturan bagian keamanan meliputi keluar pondok tanpa perizinan, bergaul dengan lawan jenis, membawa barang elektronik, dan membaca novel. 16,67% santri melakukan pelanggaran pada bagian bahasa dengan tidak memakai bahasa resmi (Arab atau Inggris) di lingkungan pondok pesantren dan sebanyak 3,33% santri melakukan pelanggaran berkenaan dengan peraturan sekolah seperti membolos. Disisi lain sebanyak 28,57% santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Terdapat sebuah perilaku pelanggaran yang tidak diberi perhatian khusus oleh para pengasuh, yaitu penggunaan jam belajar malam. Sangat sedikit individu yang menggunakan waktu belajar malam dengan baik. Ketika di asrama, pesantren memberikan peraturan untuk wajib belajar malam sebanyak tiga kali dalam seminggu selama 90 menit setiap tiga hari dalam satu minggu. Namun adanya peraturan tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan santriwati MTs mendapatkan informasi bahwa, individu datang ke kelas hanya untuk presensi dan selanjutnya melakukan kegiatan bebas. Informasi yang didapatkan melalui wawancara menunjukkan hanya sedikit dari mereka yang terlihat belajar dan tidak meninggalkan kelas dan lebih banyak siswa yang bermain di luar kelas dan melakukan kegiatan bebas selain belajar. Informasi tersebut didapatkan setelah melakukan wawancara dengan dua orang pengasuh serta delapan orang santriwati dari kelas VII, VIII, dan IX.

Salah satu faktor kepribadian yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah peer group atau kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhmester dalam Papalia (2008:617-618) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Dengan demikian, maka kelompok teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kepatuhan remaja, sehingga dukungan sosial sebaya dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan remaja terhadap peraturan.

Faktor dukungan sosial sebaya ini selaras dengan keadaan dilapangan. Santriwati menyatakan bahwa sebagian besar pelanggaran yang dilakukan karena pengaruh dari teman sebaya dan kakak kelas yang sering melakukan pelanggaran namun tidak terkena hukuman, sehingga mereka merasa aman ketika melakukan pelanggaran yang sama.

Faktor lain yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah gaya pengasuhan yang dilakukan para ustadzah. Gaya pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren berbeda-beda, sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki pesantren tersebut. Idealnya gaya pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren selain membimbing siswa dalam hal keagamaan juga membimbing siswa untuk mencapai kemandirian dalam segala hal.

Membimbing untuk mencapai kemandirian dibutuhkan lebih dari satu gaya pengasuhan atau bisa disebut gaya pengasuhan situasional. Ustadzah dituntut untuk mampu menyesuaikan kapan gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif dilakukan. Ketika gaya pengasuhan tersebut dapat diterapkan secara fleksibel, disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan santriwati maka akan sangat sedikit pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Februari 2016, enam dari delapan orang santri mengatakan bahwa “ustadzah sudah memperingatkan secara verbal mengenai pelanggaran kecil yang terjadi namun hal itu dilakukan pada beberapa santriwati saja. Selain itu, para santri mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang kurang akrab dengan para ustadzah”. Santriwati juga mengatakan bahwa peraturan yang dibuat sudah cukup baik dan cenderung lebih bebas, namun dalam pelaksanaannya masih kurang. Ustadzah hanya fokus pada permasalahan – permasalahan yang besar saja dan menyerahkan permasalahan tingkat ringan hingga sedang pada pengurus organisasi, sedangkan tidak sedikit para pengurus organisasi yang juga melakukan pelanggaran.

Pelanggaran berat yang sering dilakukan santriwati misalnya keluar pondok tanpa izin dan bergaul dengan lawan jenis di dalam maupun di luar lingkungan pondok. Pelanggaran sedang yang sering ditemui dikalangan santriwati adalah meninggalkan sholat berjamaah di masjid dan tidak mengikuti kegiatan rutin mingguan pondok tanpa izin seperti, *muhadhoroh*, *muhadatsah*, dan pramuka. Sedangkan pelanggaran ringan yang sering ditemui dikalangan para

santriwati adalah berbicara dengan tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris), memotong atau memendekkan baju, dan menggunakan jilbab yang tipis.

Hubungan antara ustadzah dan santriwati yang dilihat kurang akrab diduga akibat dari kurangnya kegiatan berkumpul dengan ustadzah wali kamar (*Halaqah hujroh*), sedangkan saat ini kegiatan tersebut hanya berlangsung seminggu sekali. Kurangnya interaksi yang mendalam antara santriwati dan ustadzah juga menjadi salah satu penyebab dari terjadinya banyak pelanggaran, karena santri merasa kurang diperhatikan.

Berdasarkan wawancara tersebut diduga terjadi permisivitas yang dilakukan ustadzah. Terdapat beberapa variasi pola pengasuhan. Dapat ditemui ustadzah yang tegas dan tidak melakukan permisivitas, namun juga dapat ditemui ustadzah yang melakukan permisivitas tersebut.

Permisivitas yang terjadi ini dapat memberikan dampak buruk pada bidang akademik dan pada kebiasaan sehari-hari para santri. Bila dilihat sekilas memang menyenangkan karena sikap ini memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada individu, namun akibat dari sikap permisif serta dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya ini menjadikan individu mengekspresikan keinginannya tanpa mempertimbangkan efek dari perilakunya di masa yang akan datang.

Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai gaya pengasuhan berhubungan dengan tingkat kedisiplinan anak dan dukungan sosial yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan, salah satunya pada penelitian Naimah (2014) yang pada hasilnya menyatakan bahwa naiknya nilai pola asuh demokratis maka akan diikuti oleh naiknya kedisiplinan

dan turunnya nilai pola asuh demokratis akan diikuti dengan turunnya kedisiplinan. Selain itu dalam penelitian Asmita (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa, bila orang tua membimbing kegiatan belajar maka kedisiplinan siswa akan meningkat. Selanjutnya pada penelitian Kusumadewi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan pada remaja putri SMA PPMI Assalaam. Pada penelitian Umami (2010) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap aturan pada mahasiswa penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

Sebagai seorang pelajar, seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren sehingga santri memiliki keseharian yang teratur dan dapat menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas mendorong peneliti untuk mengadakan Penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah dengan Kepatuhan terhadap Peraturan”. Penelitian ini penting dan layak dilakukan, karena belum dilakukan penelitian pada fenomena tersebut dengan latar belakang pondok pesantren serta terdapat banyaknya individu yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang terdapat di pondok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dirumuskan adalah:

- 1.2.1 Bagaimana hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat untuk semua kalangan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi, pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial, yaitu mengenai hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan dengan kepatuhan peraturan.

1.4.2 Secara Praktis

(1) Bagi Lembaga Pengelola

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para asatidz atau pengasuh dalam membangun pola interaksi dalam pengasuhan yang lebih kondusif di seluruh civitas akademika lingkungan pondok pesantren guna meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan dan sebagai upaya untuk membentuk santri menjadi pribadi yang teratur, mandiri, dan bermoral positif. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana keadaan santri yang sebenarnya sehingga para ustadzah mampu membuat peraturan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan para santri, sehingga meminimalisir terjadinya sebuah pelanggaran.

(2) Bagi Remaja

Diharapkan dapat digunakan sebagai upaya membantu remaja putri dalam mematuhi peraturan yang telah diberlakukan di pondok pesantren melalui dukungan sosial yang positif dan pola asuh asatidz yang mendukung.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan terhadap Peraturan

2.1.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan (*obedience*) menurut Milgram (dalam Taylor, 2009:266) menjelaskan bahwa kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan rasa patuh dengan menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dari orang lain. Hal ini serupa dengan pendapat Blass (1999:957) yang mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Menurut Milgram (dalam Taylor, 2009:279) kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan terhadap aturan pertama kali dipublikasikan milgram pada tahun 1963, salah satu dari beberapa eksperimen psikologi terkenal pada abad 20. Berdasarkan hasil penelitiannya didapat bahwa kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada.

Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang misalnya kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Taylor (2006:266) kepatuhan adalah “memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta

oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain”.

Menurut Shaw (dalam Umami, 2010:25-26), kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih. Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika memilih pilihan yang tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan untuk dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga orang dengan suka rela mematuhi otoritas. Kesemasan maupun rasa aman mendorong orang untuk berlaku patuh.

Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok. Tindakan tersebut hanya diawasi oleh pihak yang berwenang.

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki aturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan

seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar . selain itu norma sosial yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok harus dipatuhi oleh setiap individu yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut.

Norma sosial yang mengatur pergaulan hidup bertujuan untuk mencapai suatu tata tertib Soekanto (2013:172). Norma juga merupakan peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya (Sudarmi & Indriyanto, 2009:26). Kartono (2013:14) menyebutkan norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup terasa aman dan nyaman.

Keberadaan norma di masyarakat bersifat memaksa individu atau kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama (Sudarmi & Indriyanto, 2009:26). Norma juga bisa bersifat positif, yaitu sifatnya mengharuskan, menekankan atau kompulsif. Mulai dari norma-norma yang ringan, memperbolehkan, sampai penggunaan sedikit paksaan. Sebaliknya norma juga bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, bahkan menjadikan tabu. Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan (Kartono, 2013:15).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan adalah perilaku tunduk pada aturan-aturan dan nilai dalam kelompok sosial masyarakat dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disepakati bersama agar setiap individu menjalankan perannya secara terstruktur dan seluruh kegiatannya berjalan dengan baik serta meninggalkan apa yang menjadi larangannya agar terhindar dari sanksi hukuman.

2.1.2 Kepatuhan Sebagai Suatu Bentuk Perilaku

Federich dalam Carole (2007:288) mengatakan bahwa “kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok”. Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu: a.) Konformitas (*conformity*) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada, b.) Penerimaan (*compliance*) penerimaa adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Selain itu juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat, c.) Ketaatan (*obedience*) ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Sarwono dan Meinarno (2011:105) juga membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu: a.) Konformitas (*conformity*) yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial, b.) Penerimaan (*compliance*) yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya. c.) Ketaatan (*obdience*) yaitu individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*.

2.1.3 Dimensi Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass (1999:957) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah dimensi-dimensi kepatuhan: (a) Mempercayai (*belief*) patuh apabila mereka percaya bahwa kekuasaan mempunyai hak untuk meminta dan memerintah. Jika individu percaya bahwa diri mereka diperlakukan secara adil oleh pemimpin atau orang yang memberi perintah, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut termasuk bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki peraturan yang harus diikuti (Taylor, Peplau, & O. Sears, 2009); (b) Menerima (*accept*) pada dimensi penerimaan ini, individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya. Seseorang dikatakan patuh apabila yang berangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Selain itu juga tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (Taylor, 2006:258). Riset yang dilakukan Tyler (dalam Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009) menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang untuk patuh terhadap perintah lebih besar jika orang tersebut mendapat manfaat ataupun keuntungan; (c) Melakukan (*act*) melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar yang dimaksudkan adalah penerapan peraturan atau nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau

nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam bentuk perilaku, bila peraturan atau nilai tersebut dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan dimensi yang dipergunakan dalam variabel kepatuhan terhadap peraturan adalah dimensi kepatuhan dari Blass dengan pertimbangan bahwa teori tersebut dirasa cukup cocok mewakili dimensi-dimensi kepatuhan terhadap peraturan yang akan dipergunakan untuk mengungkap kepatuhan terhadap peraturan santriwati.

2.1.4 Tipe Kepatuhan terhadap Peraturan

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan sikap taat terhadap peraturan yang berlaku disuatu lingkungan. Kepatuhan terhadap peraturan mengacu pada tipe kepatuhan yang memiliki beberapa tipe atau bentuk. Graham (dalam Rifa'I, 2011) menyebutkan adanya lima tipe kepatuhan, yaitu: (1) *Otoritarian* adalah suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan; (2) *Conformist*, kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu a.) *conformist directed*, yakni penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain, b.) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada "untung-rugi", c.) *conformist integral*, yakni kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat; (3) *Compulsive deviant* yaitu kepatuhan yang tidak konsisten; (4) *Hedonik psikopatik* yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain; (5) *Supramoralist* yaitu kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepatuhan terhadap peraturan didasarkan pada tipe kepatuhan dari Graham, yaitu *otoritarian*,

conformist (conformist directed, conformist hedonist, dan conformist integral), compulsive deviant, hedonik psikopatik, dan supramoralist.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Taylor (2006:266) kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat terbentuk dengan adanya enam faktor diantaranya: (a) Informasi merupakan faktor utama pengaruh sosial. Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering mempengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan; (b) Imbalan adalah salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari teman. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal; (c) Keahlian atau pengetahuan khusus, training, dan keterampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasehatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita; (d) Kekuasaan rujukan adalah basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka; (e) Otoritas yang sah adalah seseorang yang memiliki hak atau otoritas untuk menyuruh orang lain melakukan hal

tertentu. Salah satu otoritas yang sah adalah guru atau orang tua. Peran sosial seperti orang tua dan anak atau guru dengan muridnya akan menentukan hak dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam relasi mereka. Otoritas yang sah memiliki hal untuk mengingatkan mereka akan kewajibannya; (f) Paksaan dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal meyakinkan anak untuk tidur siang, si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Menurut O' Sears (2009:93) hal-hal yang dapat menimbulkan kepatuhan seseorang ada empat faktor, yaitu: (a) Penghargaan atau ganjaran adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menekan agar orang bersedia melakukan sesuatu adalah dengan menunjukkan pada mereka bahwa kita sangat memperhatikan mereka dan sangat mengharap mereka melakukan hal itu; (b) Penekanan (hukuman dan ancaman) Hukuman dan ancaman juga termasuk cara untuk menimbulkan ketaatan, yaitu dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui hukuman dan ancaman, semua itu merupakan insentif untuk mengubah perilaku seseorang; (c) Otoritas yang sah salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku; (d) Harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu implisit. Salah satu faktor untuk memaksimalkan ketaatan adalah menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang diterima, adanya imbalan, perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan, penekanan atau hukuman, dan harapan orang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu seperti kepribadian, kepercayaan, keahlian, dan religiusitas.

2.1.6 Kepatuhan Terhadap Peraturan

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki aturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu peraturan yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok harus dipatuhi oleh setiap individu yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Menurut Carole (2007:290) “orang patuh terhadap perintah karena mereka percaya dengan apa yang diucapkan oleh penguasa, mereka patuh bukan hanya berharap mendapatkan manfaat, tetapi juga karena mereka menghormati dan menyukai sosok penguasa tersebut serta menghargai hubungan dengannya”.

Kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Taylor (2006:278) mengungkapkan bahwa:

Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk menerima otoritas seperti majikan atau pemimpin agama jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan. Kepatuhan juga semakin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Dalam beberapa situasi sosial kita memandang orang, kelompok, atau lembaga sebagai pemiliki otoritas yang sah untuk mempengaruhi perilaku kita. Dalam hal itu, norma sosial membolehkan pihak yang memiliki otoritas untuk mengajukan permintaan agar bawahannya mematuhi.

2.2 Dukungan Sosial Sebaya

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Sebaya

House (dalam Smet, 1994) menjelaskan “dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab”.

Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) mendefinisikan “dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima”.

Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) juga menjelaskan sumber bantuan dari seseorang yang ada disekitarnya merupakan interaksi pokok dalam suatu kelompok sosial, penegasan. Hal tersebut akan memberikan hubungan dan kesejahteraan dalam kehidupan seseorang.

Sarafino (2006) berpendapat bahwa “dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, teman sebaya, atau anggota masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mengatakan bahwa “individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah”.

Berdasarkan hasil penelitian Robinson dalam Papalia, dkk (2008), “remaja menghabiskan lebih banyak waktunya dengan *peer group* dibanding keluarganya . *Peer group* merupakan tempat dimana mereka mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan”.

Santrock (2007:55) mendefinisikan kawan sebaya (*peer*) adalah “anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Cowie dan Wallace (2000:8) mengungkapkan bahwa “dukungan sosial *peer group* merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun dan dikelompok sebaya manapun; serta bagaimana memberikan dukungan di saat kawan lainnya dalam kesulitan”.

Bentuk dukungan sosial sebaya mengacu pada bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994) yaitu “dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi”.

Menurut Sarafino (2005:53), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan.

Di masa remaja kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester dalam Papalia, dkk (2008: 617- 618) menyatakan bahwa “kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan sering untuk mendapatkan otonomi dan independen dari orang tua. Di lain pihak, Robinson dalam Papalia, dkk (2008: 617) mengemukakan bahwa ”keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Dalam sudi mengenai remaja, terungkap bahwa relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Santrock (2007:57) mengemukakan bahwa “relasi yang baik diantara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal”. Santrock (2007:61) menyatakan bahwa “kekuatan dari pengaruh ini dapat teramati dalam hampir semua dimensi perilaku individu, pilihan pakaian, musik, bahasa, nilai, aktivitas waktu luang dan sebagainya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelompok sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan, sehingga dukungan sosial sebaya dimungkinkan berpengaruh pada pembentukan kepatuhan individu terhadap aturan.

2.2.2 Aspek Dukungan Sosial Sebaya

Cutrona dan Gardner dalam Sarafino (2005: 53) membedakan empat jenis dukungan sosial antara lain: (a) Dukungan emosional. Aspek ini mencakup empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini

menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya; (b) Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, dan uang; (c) Dukungan Informatif. Aspek ini mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi dan umpan balik; (d) Dukungan jaringan sosial. Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Sedangkan menurut House (dalam Smet 1994) dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu: (a) Dukungan emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain; (b) Dukungan penghargaan. Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain; (c) Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini mencakup bantuan langsung, seperti seseorang memberi peminjaman uang kepada orang atau menolong mengerjakan sesuatu pada waktu seseorang mengalami stress; (d) Dukungan informasi. Dukungan yang mencakup memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat

membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menyimpulkan aspek-aspek yang dipergunakan dalam aspek dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial dari House (dalam Smet, 1994) dengan pertimbangan bahwa teori tersebut dirasa cukup cocok mewakili aspek-aspek dukungan sosial yang akan dipergunakan untuk mengungkap dukungan sosial teman sebaya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Sebaya

Menurut Santrock (2007:339) “teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja”.

Sarafino (2005:53) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perolehan dukungan sosial dari orang lain, yaitu: (a) Potensi penerima dukungan. Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak bersosialisasi, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu *assertive* untuk meminta bantuan orang lain, atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan menyusahkan orang lain; (b) Potensi penyedia dukungan. Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain; (c) Komposisi dan struktur jaringan sosial. Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang

dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), Komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

Santrock (2007:167) mengemukakan “hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri, dan penerimaan diri siswa, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran”. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa. Apabila dukungan interpersonal bersifat negatif akan menunjang faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi mata pelajaran, merasa bahwa belajar bukanlah suatu kebutuhan, rendahnya kepatuhan terhadap peraturan serta motivasi belajar dan permisivisme pengasuh pada individu.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif, dalam hal meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan motivasi belajar siswa.

Sebaliknya, siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian

dan kasih sayang dari teman-teman sebaya, bahkan merasa sebagai seorang yang tertolak sehingga mengembangkan harga diri yang rendah. Keadaan ini dapat menimbulkan perasaan pesimis dan mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Siswa yang memiliki keyakinan diri rendah maka siswa cenderung pesimis, merasa cemas, dan kurang termotivasi untuk belajar. Keadaan ini juga dapat mempengaruhi siswa dalam beradaptasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial *peer group* diantaranya adalah penerimaan dan pemberi dukungan, penyedia dukungan, komposisi dukungan, jenis dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu pemberian dukungan, faktor kepribadian seperti: penampilan, kemampuan pikir, sikap, sifat, dan perasaan.

2.3 Gaya Pengasuhan

2.3.1 Pengertian Gaya Pengasuhan

Menurut Hurlock (2010:82) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Lebih jauh Hurlock (2010:83) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Ustadz/ Ustadzah merupakan sosok pengganti orang tua yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada didalam masyarakat. Gaya pengasuhan yang

ditanamkan setiap pondok pesantren berbeda-beda. Hal ini tergantung dari visi dan misi pada tiap pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan ustadzah adalah cara atau metode yang digunakan ustadzah untuk mengasuh, mendidik, merawat, dan membesarkan anak melalui interaksi antara dengan anak sesuai dengan visi dan misi pondok tersebut. Setiap pondok pasti menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda-beda.

2.3.2 Jenis Gaya Pengasuhan

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) membagi pola asuh menjadi 4 macam, yaitu: (a) Pola Asuh Otoriter (*authorian parenting*). Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga dampaknya anak akan menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, mudah cemas, rendah diri, dan minder dalam pergaulan. Namun disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan melakukan pelanggaran. Hal positif dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik dengan pola asuh otoriter

cenderung akan menjadi lebih disiplin dalam mentaati peraturan. Akan tetapi dapat muncul kemungkinan, ia hanya ingin menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, sedangkan dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan sekolah dan pergaulan (Gunarsa, 2008:82)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua; (b) Pola Asuh Permisif. Sifat pola permisif (*neglectful parenting*) yakni segala aturan berada ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Hurlock (2010:93) menjelaskan bahwa biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan dan pengendalian. Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkopetensi sosial, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjningsih, 2012:218). Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Anak yang mendapatkan pengasuhan secara permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya

(Santrock, 2002:168); (c) Pola Asuh Demokratis. Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. pada pola asuh demokratis kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Menurut Hurlock (2010:93) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dengan cara demokrasi ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatif dari pola asuh ini yaitu anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, jika segala sesuatu harus dipertimbangkan setara anak dan orang tua; (d) Pola Asuh Situasional. Seringkali pola asuh situasional tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.

Hasil penelitian Eggen & Kauchak, 2004; Boyd & Bee, 2010 (dalam Santrock:2009) yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua ternyata

memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan personal anak. Pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi empat, yaitu a.) *authoritative parenting*, b.) *authoritarian parenting*, c.) *permissive parenting*, dan d.) *neglectful* atau *uninvolved parenting*. (a) Authoritative Parenting. Authoritative parenting atau pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. Anak mendapatkan kesempatan secara proporsional untuk mengemukakan pendapat, mengajukan kritik, dan usulan secara normatif kepada orang tua. Orang tua pun memandang segala sesuatu yang disampaikan anak adalah hasil dari proses penemuan sesuatu yang bermakna bagi perolehan pedoman normatif bagi anak. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberi dampak yang berarti bagi kepribadian anak. Diantara hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa orang tua yang demokratis ternyata mampu mengembangkan kepercayaan diri anak, harga diri yang tinggi, bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, menunjukkan prestasi belajar, dan mengembangkan potensinya secara optimal (Xu, 2005; Levy, 2008; Slavin, 2007; Shields, 2005; dalam Santrock, 2009); (b) Authoritarian Parenting. Pola asuh yang tergolong authoritarian atau pola asuh otoriter adalah proses pengasuhan yang menempatkan anak sebagai objek. Anak dianggap tidak memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Orang tua yang paling mengerti apa yang harus dilakukan anak, tidak ada pilihan bagi anak, kecuali harus patuh pada perintah orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam masa depan anak. Banyak hasil penelitian yang mengungkap bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berpengaruh negatif

terhadap perkembangan kepribadian. Anak memiliki kepercayaan diri rendah, tidak bertanggung jawab, pemalu, agresif, menarik diri dari pergaulan, tidak fleksibel dalam pergaulan, senantiasa merasa cemas, konsep diri rendah, tidak berani mengambil resiko, tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri, harga diri rendah, dan bentuk-bentuk kepribadian yang tidak mendukung perkembangan kepribadian dan potensi anak;

(c) *Permissive Parenting*. Pola asuh permisif adalah modal pengasuhan orang tua bagi anak yang tidak memiliki pedoman. Orang tua seolah-olah membiarkan terjadinya penguraian hubungan yang terlepas dengan anak. Anak tidak memperoleh pedoman normatif dalam menata tugas-tugas perkembangannya secara benar. Dalam hal itulah, terjadi pembiaran anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangan. Orang tua cenderung kurang menaruh harapan yang tinggi pada anaknya, tergantung pada apa yang dikehendaki oleh anak. Dampak pola asuh permisif bagi anak antara lain kematangan anak cenderung lambat, kurang mampu mengontrol diri, impulsif, kurang termotivasi dalam melaksanakan tugas, kurang mandiri, motivasi berprestasi cenderung lemah, dan kurang percaya diri;

(d) *Neglectful* atau *Uninvolved Parenting*. *Neglectful* atau *uninvolved parenting* yaitu model pengasuhan yang memiliki kecenderungan yang sangat kurang dalam aktivitas dan kehidupan anak. Anak kurang mendapat pedoman dari orang tuanya. Anak menata kehidupannya sendiri dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kemauan anak, yang terkadang tidak terkontrol oleh orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapat pola asuh ini memiliki kecenderungan kurang mampu mengontrol diri, mudah frustrasi, sulit mematuhi aturan, kurang mampu mempersiapkan kehidupan masa depan yang layak, dan kurang mandiri

(Eggen & Kauchak, 2004; Baker & Stevenson, 2005; Brown, 2002; dalam Santrock, 2009).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam pola asuh, yaitu: (a) Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat, mengajukan kritik, dan mengambil keputusan. Orang tua dengan pola asuh ini pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua juga memberi tanggung jawab serta mendorong kepercayaan diri dan kemandirian anak; (b) Pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan maka orang tua tidak segan memberikan hukuman. Orang tua ini tidak mengenal diskusi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengajukan pendapat; (c) Pola asuh permisif. Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan

oleh mereka. orang tua cenderung tidak memberikan pedoman normatif untuk anaknya.

2.3.3 Aspek-Aspek Pola asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010:85), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

(a) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak. Peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri; (b) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat; (c) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, dan ciuman. Biasanya hadiah yang diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan yang memiliki nilai mendidik, motivasi untuk mengulang

perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu; (d) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

2.3.4 Faktor-Faktor Pola Asuh

Dalam memberlakukan pola asuh, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010:95) adalah: (a) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka mereka akan tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan; (b) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang diperoleh anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik; (c) Usia orang tua. Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak dewasa; (d) Pendidikan untuk menjadi orang tua. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti; (e) Jenis kelamin. Wanita pada umumnya akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka

cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya; (f) Status sosial ekonomi. Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis; (g) Konsep mengenai peran orang dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern; (h) Jenis kelamin anak. Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan dari pada terhadap anak laki-laki; (i) Usia anak. Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter; (j) Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativism, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

2.4 Kerangka Berpikir

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki peraturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar..

Peraturan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat berfungsi sebagai perdoman perilaku dalam kelompok di lingkungan sosial. Berfungsinya suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana individu menyikapi peraturan tersebut. Agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi dan mencapai tujuannya, maka diperlukan sikap patuh dari anggota dalam hal ini santriwati, yang biasa dikenal dengan kepatuhan.

Salah satu faktor sosial yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap norma sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah kelompok teman sebaya yang memiliki usia kurang lebih sama. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial.

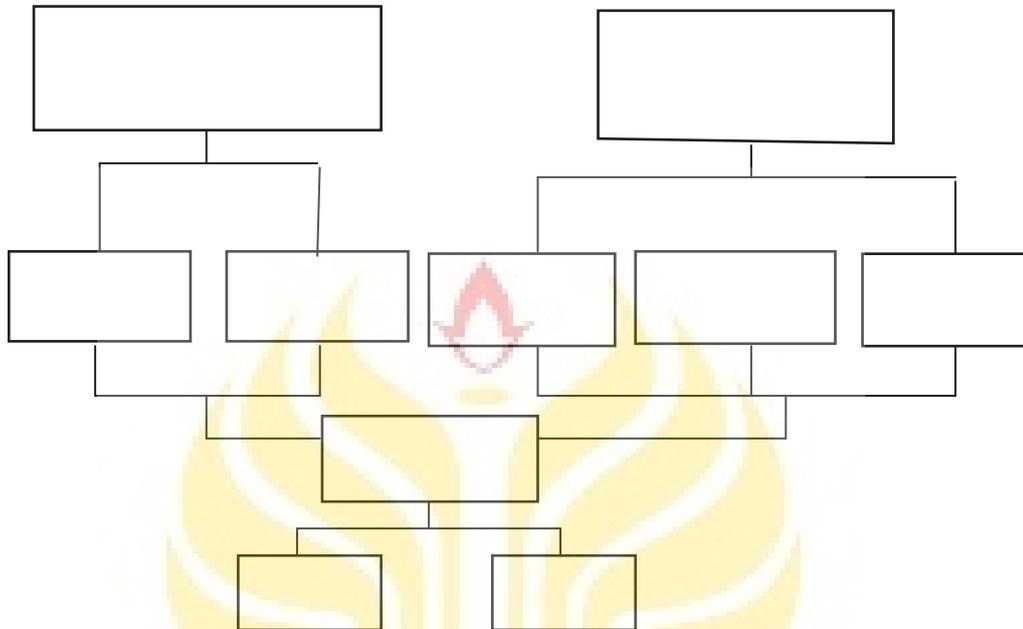
Cawie dan Wallace (dalam Kusumadewi, dkk, 2013:4) mengungkapkan bahwa dukungan sosial *peer group* merupakan dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada kawan lainnya, hal tersebut dapat terjadi dimanapun, serta bagaimana memberikan dukungan disaat kawan lainnya dalam kesulitan.

Pada proses perkembangannya remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai dengan dirinya dan ini pun sering dilakukan melalui percobaan walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan, pengasuh, diri sendiri, dan orang tua. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas diri. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang melatar belakangi pelanggaran peraturan dan hukum. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarwono (2012:133) kuatnya pengaruh teman sebaya sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku individu yang buruk. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi satu-satunya penyebab individu bertingkah laku buruk, salah satu faktor lainnya adalah gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan adalah bentuk pengasuhan

orang tua untuk menanamkan disiplin pada anak yang akhirnya membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Ketika ustadzah sebagai pengganti orang tua di pondok mampu mengasuh santri dengan gaya atau pola asuh yang sesuai maka dimungkinkan akan sangat sedikit terjadi pelanggaran peraturan. Namun setiap pondok pesantren tentunya menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi dari pondok pesantren tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan gaya pengasuhan berhubungan dengan tingkat kedisiplinan anak, salah satunya pada penelitian Naimah (2014:10) yang pada hasilnya menyatakan bahwa naiknya nilai pola asuh demokratis maka akan diikuti oleh naiknya kedisiplinan dan turunnya nilai pola asuh demokratis akan diikuti dengan turunnya kedisiplinan. Selain itu dalam penelitian Asmita (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa, bila orang tua membimbing kegiatan belajar maka kedisiplinan siswa akan meningkat.

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

1. Ada hubungan positif antara dukungan sosial sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan.
2. Ada hubungan positif antara gaya pengasuhan demokratis dengan kepatuhan terhadap peraturan.

3. Ada hubungan negatif antara gaya pengasuhan otoriter dengan kepatuhan terhadap peraturan.
4. Ada hubungan negatif antara gaya pengasuhan permisif dengan kepatuhan terhadap peraturan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial sebaya dan gaya pengasuhan ustadzah dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati.
2. Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.
3. Terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan demokratis dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.
4. Terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan otoriter dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.
5. Terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan permisif dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam.
6. Kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati MTs PPMI Assalaam berada pada kategori sedang cenderung rendah. Dimensi yang paling berpengaruh dalam kepatuhan terhadap peraturan adalah dimensi menerima (*accept*).
7. Dukungan sosial sebaya pada santriwati MTs PPMI Assalaam berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berpengaruh dalam dukungan sosial sebaya adalah dukungan emosional.

8. Berdasarkan perbandingan antar mean pada gaya pengasuhan, maka diketahui bahwa gaya pengasuhan ustadzah terhadap santriwati MTs PPMI Assalaam adalah gaya pengasuhan permisif demokratis.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah (guru atau pengurus)

Untuk guru atau pengurus serta pihak-pihak terkait yang turut bertanggung jawab terhadap permasalahan remaja, diharapkan dapat membantu remaja dengan tingkat kepatuhan dalam kategori sedang untuk dapat meningkatkan kepatuhannya serta memberikan perlakuan yang sesuai sebagai upaya menanamkan kepatuhan terhadap peraturan, dengan cara memberikan peraturan yang sesuai dengan tugas perkembangan santriwati sesuai dengan usianya.

Selain itu diadakannya sarasehan antara ustadzah pendamping di asrama dengan pengurus pondok untuk memonitoring jalannya program-program yang ditetapkan di pondok. Mengadakan pertemuan antara santri dan ustadzah secara berkala untuk memberikan wadah bagi santri dalam mengungkapkan aspirasinya serta memantau bagaimana perilaku santriwati selama di pondok. Selain itu meningkatkan efektivitas kinerja guru bimbingan dan konseling di lingkungan pondok dengan memberikan jam pada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan perhatian dan pendampingan lebih pada santriwati.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti maupun mengembangkan penelitian serupa, peneliti menyarankan untuk mencari variabel-variabel lain yang diprediksi juga memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap variabel kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan mengambil populasi tidak hanya tingkat MTs pada santriwati, tetapi secara keseluruhan santri baik MTs, MA, SMA, maupun TKS baik santriwan maupun santriwati. Pengambilan populasi secara keseluruhan santri menghindari anggota populasi yang terbatas.

3. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini santriwati diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang terdapat di PPMI Assalaam. Kemudian terkait dengan dukungan sosial sebaya, santriwati dapat mengembangkan arah dalam mendapatkan dukungan sosial, yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang dewasa seperti pengasuh atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriani, S.R. & Fatma, A. 2013. Hubungan antara *Distress* dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi*. Vol. II, No. 2: 159-180.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, C. Atkinson & Hilgard. *Pengantar Psikologi*. 1983. Nurdjannah Taufik. (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Arnasiwi, P. 2013. Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Skripsi. FIP-UNY.
- Aswita. 2012. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa di Kelas IV MIN Marlitung Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi. Jurusan PPSD FIP-UNIMED.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. 1991. The Influence of Parenting Style on Adolescence Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*. 11, 1, hal 556.
- Baron, Robert A. 2005. *Psikologi Sosial*. Ratna Djuwita. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Bintari, Novianita. 2012. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak. Jurnal. IKIP Semarang.
- Bintoro, Wahyu. 2008. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perencanaan Diet pada Pasien Diabetes Melitus di Unit Rawat Jalan RSUD Pandanarang Kabupaten Boyolali. *Tesis*. Naskah Publikasi.

- Blass, Thomas. 1999. The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obdience to Authority. *Journal of Applied Social Psychology*. 29, 5, hal. 955-978.
- Boyd, D & Bee, H. 2006. *Life-Span Development*. 4 Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carole, Carol. 2007. *Psikologi*. Benedictine Widyasinta (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco, California: W.H. Freeman and Co.
- Cawie, H., dan Wallace, P. 2000. *Peer Support in Action from Bystanding to Standing By*. London: Sage Publications.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- David. O. Sears. *Psikologi Sosial*. Michael Adryanto (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Dewayani, Astri., Augustine. D.S., dan Turnip. Sherly. S. 2011. *Perceived Peer Social Support dan Psychological Distress Mahasiswa Universitas Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 15, No. 2: 86-93.
- Estenberger, R.S., Rexwinkle, B., Lynch, P.D., & Rhoades, L. 2001. Resiprocration of Perceived Organizational Support. *Journal of Appied Psychology*, vol 89, 42-51.
- Feldman. 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Companie, Inc.
- Fiana, Fani Julia., dkk. 2013. Disiplin Siswa Di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2, no. 23, hal 26-33.

- Gottlieb, B.H. 1983. *Social Support Strategies*. California: Sage Publication.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hartono. 2004. Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur. *Jurnal Psikologi*. Vol 14, No.2, hal 59-71. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Hartono. 2006. Kepatuhan dan Kemandirian Santri. *Ibda'*. Vol 4, No.1, hal 50-66. STAIN Purwokerto.
- Hurlock, Elizabet B. 1999. *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabet B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, Rahmat. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuntjoro, Zainuddin. 2004. Dukungan Sosial Pada Lansia. [http://www.e-psikologi.com/epsi/search .app](http://www.e-psikologi.com/epsi/search.app). diakses: 6 September 2016.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, Tuti., dan Priyatama, A.N. 2011. Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Melati, R., & Widjaja, A. 2007. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi Phronesis*. Vol 9, No. 2, hal: 115-133. Universitas Tarumanegara.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maradona, H. 2009. Hubungan Sikap Pelanggan, Norma Subjektif Pelanggan dan Kontrol Perilaku Pelanggan dengan Intensi Kepatuhan Pelanggan dalam Membayar Jasa Tagihan Telepon Rumah di PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Milgram, S. 1974. *Obedience to Authority (an Experimental View)*. London: Tavistock Publications Ltd.
- Naimah, Tri A. 2014. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan dalam Penggunaan Waktu. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nurmalasari, Y. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Pasek, Made S. 2013. Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita TuberKulosis dengan Kepatuhan Pengaobatan (di Puskesmas Buleleng I). *Skripsi*. Naskah Publikasi. Universitas Sebelas Maret.
- Pupitasari, Y.P., Abidin, Z., dan Sawitri, D.R. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro.
- Rifa'I, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Risianti, A. 2013. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Naskah Publikasi Universitas Gunadarma.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence*. Terjemahan: Adelar, S.B., Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Jilid 2*. Benedictine Widyasinta. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2009. *Life-Span Development 12 Edition*. US: McGraw-Hill International ed.
- Sarafino, E.P. 2005. *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I.G., Levine, H.M., Basham, R.B., & Sarason, B.R. 1983. Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 (1), 127-139.
- Sarwono, Sarlito. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. & Meinarno, E.A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekartini, Rahayu H., dkk. 2012. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perfeksionisme Maladaptif pada Siswa SMA Negeri 7 Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Sebelas Maret Solo.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Smet, Bart. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Steinberg. L. 2001. *Adolescence*. New York: McGraw Hill Company, Inc.
- Sudarmi, S. & Indriyanto. 2009. Sosiologi SMA/MA untuk Kelas X. Jakarta: CV. Usaha Makmur.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, S.E. 2006. *Psikologi Sosial*. Triwibowo (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Taylor, S.E. 2009. *Health Psychology 7 Edition*. New York: McGraw Hill Company, Inc.
- Tondok, M.S., Ardiansyah, F. Ayuni. 2012. Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm pada Pengendara Sepeda Motor: Aplikasi Teori Perilaku Terencana. *Jurnal Psikologi*. Hal 1-5.
- Umami, Zakiyah. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepatuhan terhadap Aturan pada Mahasiswa Penghuni Ma'had al- Aly di UIN Maulana Malik Ibrahim. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Malang. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wade, C., dan Tavris, C. 2007. *Psikologi*. Edisi Kesembilan. Terjemahan Benedictine Widiasinta dan Darma Juwono. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuning, W., Jash, & Rahmadian. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.



YAYASAN MAJELIS PENGAJIAN ISLAM (MPI) SURAKARTA
PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM

assalaam

SURABAYA - SURABAYA - JAWA TENGGAH

LEMBAR DISPOSISI

No. Intek :	Kode :	Tanggal Diterima :
29512/ Dab	304	20 Mei 2016
Perihal : Ijin Try Out		
Isi Ringkas : 120 mengadakan Try Out di MTs Al-Ikhsan pd bulan Mei 2016		
Lampiran : -		
Dari : UNNES Semarang	Kepada : Direktur	
Nomor :	Tanggal :	
Catatan : Koord yang MTs Ht. Waluyo Weldhronok		Tanggal : 21/5/16 Paraf Pimpinan:
Distribusi Kepada :		Tanggal : Paraf Penerima:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG